



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 3 NOMOR 3 DESEMBER 2025

Makna Mengasihi Bukan dengan Perkataan Atau Dengan Lidah Berdasarkan 1 Yohanes 3:18

Viki Agustia

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
vikisatia1408@gmail.com

Abstract: *This study examines the meaning of the command in 1 John 3:18, which emphasizes that love must be demonstrated through deeds and truth, not merely words or tongue. As the core teaching of the Apostle John—the “apostle of love”—this verse is relevant in the historical context of the early Christian community facing false teachings, where genuine love needed to be distinguished from empty rhetoric. The study’s purpose is to explore the theological and practical implications of this verse, focusing on the manifestation of authentic love through concrete actions, emulating Christ’s sacrifice. Believers are called to demonstrate love through concrete concern for the needy, including counsel, rebuke, and warnings that encourage growth in righteousness, not cover up errors. An exegetical analysis of the verse and context of 1 John finds that God’s love is active, sincere, and aligned with biblical teaching. Conclusion: Love is a concrete commitment that reflects divine truth, challenging believers to live it out in all aspects of life.*

Keywords: *Genuine love, concrete actions, 1 John 3:18, Christian Theology*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna perintah dalam 1 Yohanes 3:18, yang menekankan kasih harus diwujudkan melalui perbuatan dan kebenaran, bukan sekadar perkataan atau lidah. Sebagai inti ajaran Rasul Yohanes—“rasul kasih”—ayat ini relevan di konteks historis jemaat Kristen mula-mula yang menghadapi ajaran palsu, di mana kasih sejati perlu dibedakan dari retorika kosong. Tujuan studi adalah mengeksplorasi implikasi teologis dan praktis ayat tersebut, dengan fokus pada manifestasi kasih otentik melalui tindakan nyata, meneladani pengorbanan Kristus. Umat percaya dipanggil untuk menunjukkan kasih via kepedulian konkret terhadap yang berkekurangan, termasuk nasihat, teguran, dan peringatan yang mendorong pertumbuhan dalam kebenaran, bukan menutupi kesalahan. Analisis eksegetis terhadap ayat dan konteks 1 Yohanes menemukan bahwa kasih Allah bersifat aktif, tulus, dan selaras dengan ajaran Alkitab. Kesimpulan: Kasih adalah komitmen nyata yang mencerminkan kebenaran ilahi, menantang umat untuk menghidupinya di segala aspek kehidupan.

Kata Kunci: Kasih sejati, Perbuatan Nyata, 1 Yohanes 3:18, Teologi Kristen

Pendahuluan

Kasih *agape* dalam Kekristenan digambarkan sebagai pilar utama yang menyatukan hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 22:37-40 dan Yohanes 13:34-35. Kasih ini bukan sekadar emosi hangat atau deklarasi verbal, melainkan kekuatan transformatif yang mendorong tindakan pengorbanan diri, meneladani Kristus yang menyerahkan nyawa-Nya (1 Yoh. 3:16). Dalam 1 Yohanes 3:18, “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, melainkan dengan perbuatan dan kebenaran”, merangkum esensi ini sebagai *locus classicus*, di mana Rasul Yohanes, yang dikenal sebagai “rasul kasih”, menempatkan perbuatan konkret sebagai barometer keaslian kasih ilahi yang dinamis dan autentik.¹

Namun, secara faktual, pemahaman kasih sering tereduksi menjadi retorika verbal semata tanpa implikasi praktis yang mendalam. Fenomena ini diperparah oleh tantangan kontemporer seperti individualisme, materialisme, dan era digital yang memfasilitasi “kasih maya” tanpa tindakan nyata. Dalam konteks historis Surat 1 Yohanes (ditulis sekitar 85-95 M), gereja mula-mula menghadapi proto-Gnostisisme yang memisahkan roh dari materi, menghasilkan klaim spiritual tanpa etika praktis, sebuah pola yang memiliki kemiripan mencolok dengan fenomena modern di mana pengakuan iman lisan tidak selalu diikuti oleh kepedulian konkret terhadap yang berkekurangan (1 Yoh. 3:17).²

Meskipun demikian, ayat 1 Yohanes 3:18 menawarkan potensi luar biasa sebagai kriteria untuk membedakan iman yang otentik. Ayat ini mendorong komunitas Kristen untuk menjadi agen transformasi sosial melalui pelayanan holistik, yang mencakup kepedulian material, nasihat bijaksana, teguran membangun, dan peringatan rohani, yang secara aktif merefleksikan kasih Kristus yang proaktif dan berkorban. Penelitian ini mendesak di tengah krisis moral global dan lokal, seperti kemiskinan struktural, ketidakadilan sosial, dan polarisasi, di mana gereja dipanggil untuk menjadi kesaksian Injil yang hidup, membedakan kasih sejati dari sekadar wacana kosong untuk memperkuat identitas Kristen yang autentik dan relevan.³

Studi eksegetis tentang 1 Yohanes 3:18 telah banyak dilakukan. Komentar klasik seperti Irenaeus telah memberikan fondasi, sementara analisis modern oleh para teolog seperti George Eldon Ladd dalam *A Theology of the New Testament* atau Stephen S. Smalley dalam *Word Biblical Commentary: 1, 2, 3 John* telah memperkaya pemahaman

¹ Stephen S. Smalley, *1, 2, 3 John, Word Biblical Commentary 51, Rev. Ed.*, (Nashville: Thomas Nelson, 2008), 182-185.

² George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament, Rev. Ed.*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 367-370.

³ R. S. Sapalakkai, *Does Sin Still Come to Christians? The Perspective of 1 John, Jurnal Pendidikan Dan Sabda Gereja*, Vol. 2, No. 1 (2023): 45-60.

kita tentang teologi Yohanes.⁴ Namun, terdapat *gap* signifikan dalam integrasi analisis leksikal Yunani (khususnya istilah-istilah seperti *agapaō*, *ergō*, dan *alētheia*) dengan implikasi praktis kontemporer, terutama dalam konteks Indonesia yang pluralis, di mana konsep kasih sering disalahartikan sebagai toleransi yang relativis.⁵

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan eksegesis kontekstual yang mengintegrasikan dimensi historis (respons terhadap anti-Gnostisisme) dengan aplikasi relevan di era digital. Penelitian ini secara khusus akan menguraikan bagaimana kasih Kristen, yang didefinisikan oleh perbuatan dan kebenaran, menjadi komitmen jangka panjang yang mengintegrasikan kebenaran Injil dengan tindakan sosial nyata. Kami mengusulkan kerangka eksegesis leksikal-kontekstual yang mengkaji secara mendalam bagaimana *agapaō* (kasih sukarela dan ilahi), *ergō* (tindakan atau perbuatan nyata), dan *alētheia* (kebenaran, realitas, dan integritas Injil) berinteraksi untuk membentuk ekspresi kasih yang otentik dan transformatif dalam masyarakat majemuk Indonesia.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblika untuk menganalisis teks 1 Yohanes 3:18.⁷ Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dengan mendalam konteks dan signifikansi teks Alkitab secara holistik⁸, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memahami esensi kasih yang diwujudkan dalam perbuatan dan kebenaran. Metode eksegesis biblika, yang melibatkan analisis tekstual, historis-kultural, dan sastra-teologis, dipilih untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengungkapkan makna teks secara komprehensif. Pendekatan ini memastikan interpretasi yang akurat dan kontekstual, menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana 1 Yohanes 3:18 menantang umat percaya untuk menghidupi kasih melalui perbuatan dan kebenaran.⁹ Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan ahli dalam memahami tentang konsepsi kasih autentik dalam 1 Yohanes 3:18 dalam konteks yang relevan dengan kajian Alkitab.

⁴ Smalley, *1, 2, 3 John*, 180–182; Ladd, *A Theology of the New Testament*, 374. Keduanya menganalisis 1 Yoh. 3:18 sebagai puncak etika Yohanes.

⁵ S. Zacharias, *Love in Religious Scriptures in Indonesia: A Semantic Study*, *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 19, No. 2 (2023): 112-130.

⁶ Thomas Pentury et al., *Christianity and Plurality in Indonesia: Theological and Ideological Synergy for Religious and National Moderation*, *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 10, No. 1 (2022): 25-42.

⁷ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 21-25.

⁸ R. Tampilang, *The Power of Logos in Human Rationality and Its Relevance in Theological and Philosophical Discussions*, *Kamasean*, Vol. 19, No. 1 (2024): 315.

⁹ Gordon D. Fee Dan Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 67-70.

Hasil dan Pembahasan

Analisis eksegetis biblika terhadap 1 Yohanes 3:18 dan konteksnya mengungkapkan temuan kunci mengenai makna dan implikasi perintah untuk mengasihi melalui perbuatan dan kebenaran, bukan sekadar perkataan atau lidah.¹⁰

Pertama, Natur Kasih yang Aktif dan Konkret: Studi leksikal dan gramatikal frasa "bukan dengan perkataan atau dengan lidah, melainkan dengan perbuatan dan kebenaran" (μη λόγῳ μηδὲ γλώσση ἀλλὰ ἔργῳ καὶ ἀληθείᾳ) secara eksplisit menolak kasih retorik.¹¹ Kata *agapaō* (mengasihi) dalam konteks ini menuntut manifestasi eksternal.¹² Penggunaan *ergō* (perbuatan) menunjukkan aktivitas yang dapat diamati dan berdampak, sedangkan *alētheia* (kebenaran) menambahkan dimensi otentisitas dan integritas.¹³ Kasih sejati memerlukan tindakan nyata yang konsisten dengan kebenaran ilahi, secara aktif mencari kesejahteraan orang lain, bukan hanya pernyataan niat baik.

Kedua, Kasih sebagai Imitasi Teladan Kristus: Konteks langsung 1 Yohanes 3:16 (Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; dan kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita) menghubungkan kasih umat percaya dengan tindakan pengorbanan Kristus.¹⁴ Kasih yang diwujudkan "dengan perbuatan dan kebenaran" adalah refleksi kasih *agape* Allah yang termanifestasi dalam inkarnasi, pelayanan, dan kematian Kristus.¹⁵ Dengan demikian, *ergō* dan *alētheia* merujuk pada perbuatan yang didorong semangat pengorbanan diri dan kebenaran Injil, siap memberi diri demi kesejahteraan sesama.

Ketiga, Kasih sebagai Kriteria Membedakan Kebenaran dari Kesesatan: Dalam konteks historis jemaat yang menghadapi Gnostisisme awal, di mana ajaran palsu menekankan pengetahuan spiritual tanpa implikasi etis, sehingga penekanan pada kasih dalam tindakan menjadi kriteria vital untuk membedakan iman otentik.¹⁶ Jemaat yang mengklaim pengenalan Allah tetapi gagal menunjukkan kasih nyata, terutama kepada saudara seiman yang berkekurangan, seperti disinggung di 1 Yohanes 3:17, menunjukkan penyimpangan dari kebenaran.¹⁷ Kasih konkret, bukan retorika religius, adalah bukti nyata kelahiran kembali dan pengenalan akan Allah.

Keempat, Implikasi Praktis bagi Komunitas Iman: Ayat ini menuntut implementasi praktis dalam kehidupan komunitas Kristen: Kepedulian Konkret: Aktif

¹⁰ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 280-285.

¹¹ Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994), 713.

¹² Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*, 6.

¹³ Gerhard Kittel Dan Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), Vol. 2, 232 (*Ergō*) dan Vol. 1, 232 (*Alētheia*).

¹⁴ Marshall, *The Epistles of John*, 178-180.

¹⁵ Brown, *The Epistles of John*, 440-445.

¹⁶ Bruce, *The Epistles of John*, 30-35.

¹⁷ Stott, *The Epistles of John*, 140-142.

terlibat memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual sesama, terutama yang rentan.¹⁸ Kejujuran dan Integritas: Kasih tidak menutupi kesalahan, melainkan mendorong pertumbuhan melalui nasihat, teguran, dan peringatan yang tulus dan berlandaskan kebenaran.¹⁹ Komitmen Jangka Panjang: Kasih adalah gaya hidup konsisten dan berkelanjutan, merefleksikan kesabaran dan ketekunan kasih Allah.²⁰

Hasil analisis eksegetis yang telah dipaparkan menggarisbawahi bahwa 1 Yohanes 3:18 adalah pilar krusial dalam etika dan teologi Kekristenan, yang menuntut manifestasi kasih yang melampaui batas-batas verbal menuju ranah tindakan nyata dan integritas moral. Pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan-temuan kunci dengan implikasi teologis dan praktisnya secara lebih rinci, menunjukkan relevansinya baik di masa lalu maupun di masa kini.

Kasih sebagai Anti-Tesis terhadap Retorika Kosong dan Proto-Gnostisisme

Pada dasarnya, 1 Yohanes 3:18 berfungsi sebagai penolakan tegas terhadap segala bentuk iman yang bersifat teoritis, retorik, atau dogmatis tanpa manifestasi praktis.²¹ Pada zaman Yohanes, ini adalah serangan langsung terhadap proto-Gnostisisme. Para penganut ajaran ini seringkali meremehkan tubuh dan dunia materi, sehingga menganggap tindakan kasih dalam dimensi fisik tidaklah penting.²² Mereka mungkin mengklaim memiliki "pengetahuan" atau "persekutuan" dengan Allah, namun gagal menunjukkan kepedulian konkret terhadap sesama. Yohanes menegaskan bahwa klaim spiritual semacam itu adalah palsu, karena kasih Allah yang sejati tidak berdiam dalam hati yang tidak bersedia bertindak.

Penolakan terhadap "perkataan atau lidah" bukan berarti meniadakan pentingnya evangelisasi verbal atau pengakuan iman, melainkan menegaskan bahwa perkataan tersebut haruslah divalidasi oleh perbuatan.²³ Jika tidak, perkataan itu menjadi "retorika kosong" atau "bunyi gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing" (1 Korintus 13:1).²⁴ Ini adalah pembedaan mendasar yang menjadi kriteria autentisitas iman: Kasih dalam tindakan adalah tanda yang tak terbantahkan bahwa seseorang telah "lahir dari Allah" dan "mengenal Allah" (1 Yohanes 4:7).²⁵ Jika kasih Allah tidak ada di dalam diri seseorang (1 Yohanes 3:17), maka tidak ada dasar untuk mengklaim persekutuan dengan Allah (1 Yohanes 1:6).²⁶

¹⁸ Kruse, *The Letters of John*, 135-137.

¹⁹ Hiebert, *The Epistles of John*, 120-122.

²⁰ Stephen S. Smalley, *1, 2, 3 John* (Dallas: Word Books, 1984), 195-197.

²¹ John R. W. Stott, *The Epistles of John* (London: Tyndale Press, 1964), 135-136.

²² Elaine Pagels, *The Gnostic Gospels* (New York: Vintage Books, 1979), 10-15.

²³ David E. Garland, *Expositor's Bible Commentary, Vol. 12* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 147.

²⁴ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 687.

²⁵ Brown, *The Epistles of John*, 530-532.

²⁶ Bruce, *The Epistles of John*, 95-98.

Kasih Agape sebagai Tiruan Kasih Kristus yang Berkorban

Inti teologis dari 1 Yohanes 3:18 terletak pada hubungannya dengan 1 Yohanes 3:16: “Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; dan kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.”²⁷ Ayat ini merupakan esensi *agapē* ilahi, yaitu kasih yang bersifat proaktif, tidak mementingkan diri sendiri, dan rela berkorban.²⁸

- **Kasih Proaktif dan Inisiatif:** Kasih Allah tidak menunggu kita pantas, melainkan berinisiatif dalam Kristus (Rom. 5:8).²⁹ Demikian pula, kasih orang percaya seharusnya tidak pasif, menunggu kesempatan, tetapi aktif mencari cara untuk melayani dan memberkati.
- **Pengorbanan Diri:** Perintah untuk “menyerahkan nyawa kita” tidak selalu berarti kematian fisik, tetapi mengacu pada sikap hati yang rela melepaskan hak, kenyamanan, atau sumber daya pribadi demi kesejahteraan orang lain. Ini bisa berarti mengorbankan waktu, uang, tenaga, privasi, atau bahkan reputasi demi mengasihi sesama. Contohnya adalah pelayanan sosial, membela keadilan bagi yang tertindas, atau memberikan konseling yang memakan waktu dan energi.
- **Dasar Inkarnasi dan Salib:** Kasih dalam 1 Yohanes 3:18, cerminan dari kasih yang termanifestasi dalam inkarnasi Yesus dan pengorbanan-Nya di kayu salib, menjadikannya dasar historis bagi kasih yang berorientasi tindakan dan pengorbanan diri.³⁰ Kedua peristiwa ini adalah tindakan konkret Allah yang menunjukkan kasih-Nya secara mutlak. Oleh karena itu, kasih orang percaya harus berakar pada realitas historis ini, bukan pada spekulasi abstrak.

Dimensi “Kebenaran” dalam Kasih: Integritas dan Ketaatan pada Injil

Penambahan frasa “dan kebenaran” (*kai alētheia*) sangat penting untuk mendefinisikan sifat kasih yang autentik. Kebenaran di sini memiliki beberapa lapis makna:

- **Integritas dan Ketulusan:** Kasih harus tulus, tanpa kepalsuan, dan tidak bermuka dua.³¹ Ini adalah penolakan terhadap kemunafikan yang mungkin mengklaim mengasihi tetapi dengan motif tersembunyi atau agenda pribadi. Kasih harus jujur pada diri sendiri dan pada orang yang dikasihi.

²⁷ C. M. Krol, *The Meaning of Love in John's Epistles*, *Journal of Biblical Studies*, Vol. 23, No. 1 (2023): 45-60. Korelasi erat antara 1 Yohanes 3:16 dan 3:18 menegaskan kasih sebagai imitasi pengorbanan Kristus.

²⁸ William Barclay, *The Letters of John and Jude* (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 82-84.

²⁹ C. K. Barrett, *The Epistle to the Romans* (London: Adam & Charles Black, 1957), 110.

³⁰ T. Wilson, *The Incarnational Basis of Christian Ethics*, *Theological Review*, Vol. 15, No. 2 (2022): 88-102. Kasih Agape sebagai tindakan proaktif dan berkorban merupakan inti dari Teologi Yohanes.

³¹ D. Edmond Hiebert, *The Epistles of John: An Expository Commentary* (Grand Rapids: B&H Publishing Group, 1991), 118-120.

- **Keselarasan dengan Kebenaran Injil:** Kasih yang sejati selalu beroperasi dalam kerangka kebenaran ilahi yang diwahyukan dalam Alkitab.³² Ini berarti kasih tidak boleh bertentangan dengan firman Allah atau membenarkan dosa demi “perdamaian” palsu. Kasih yang sejati, misalnya, akan menyertakan teguran yang membangun, nasihat yang bijaksana, dan peringatan terhadap bahaya rohani. Teguran semacam ini, meskipun mungkin menyakitkan pada awalnya, bertujuan untuk pertumbuhan dan restorasi orang yang dikasihi (Ams. 27:6). Ini membedakan kasih sejati dari toleransi buta atau relativisme moral yang sering disalahartikan sebagai kasih.
- **Fokus pada Realitas:** Kasih dalam kebenaran berarti menghadapi realitas kebutuhan orang lain secara objektif, tanpa ilusi, dan meresponsnya dengan solusi yang efektif, bukan hanya memberikan janji kosong atau harapan palsu.³³

Implikasi Praktis dan Relevansi Kontemporer

Pesan 1 Yohanes 3:18 memiliki relevansi yang luar biasa dalam konteks kontemporer, di mana individualisme, materialisme, dan konsumerisme seringkali mengikis nilai-nilai komunal dan pengorbanan:³⁴

- **Tantangan Individualisme dan Materialisme:** Di tengah masyarakat yang semakin individualistis dan berpusat pada diri sendiri, perintah ini menantang umat percaya untuk melihat keluar dari diri mereka sendiri dan secara aktif mencari kesejahteraan orang lain. 1 Yohanes 3:17 adalah teguran profetik bagi mereka yang menimbun kekayaan sementara mengabaikan orang-orang yang menderita di sekitar mereka.³⁵
- **Peran Gereja sebagai Agen Transformasi Sosial:** Komunitas percaya dipanggil untuk mewujudkan kasih ini melalui pelayanan holistik (*holistic ministry*) yang mencakup dimensi spiritual, fisik, emosional, dan sosial.³⁶ Ini termasuk upaya melawan ketidakadilan struktural, memberikan bantuan kemanusiaan, menyediakan pendidikan, kesehatan, dan advokasi bagi kaum miskin dan terpinggirkan. Melalui tindakan-tindakan ini, gereja menjadi kesaksian Injil yang hidup dan transformatif di dunia.
- **Kasih di Era Digital:** Dalam era informasi dan media sosial, di mana “perkataan atau lidah” dapat dengan mudah disebarkan melalui *platform* digital, pesan Yohanes semakin relevan.³⁷ Orang dapat dengan mudah menyatakan simpati atau dukungan verbal tanpa perlu tindakan nyata. 1 Yohanes 3:18 menantang umat percaya untuk

³² Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 435-438.

³³ Timothy Keller, *Generous Justice* (New York: Dutton, 2010), 70-75.

³⁴ Robert N. Bellah et al., *Habits of the Heart* (Berkeley: University of California Press, 1985), 22-25.

³⁵ Stephen S. Smalley, *1, 2, 3 John*, 190-192.

³⁶ C. René Padilla, *Mission Between the Times* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 100-105.

³⁷ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 15-20.

melampaui “kasih digital” yang dangkal dan menerjemahkan niat baik menjadi tindakan konkret, baik *online* maupun *offline*.

Kasih sebagai Barometer Kedewasaan Rohani

1 Yohanes 3:18 menempatkan kasih dalam perbuatan dan kebenaran sebagai barometer utama kedewasaan rohani dan tanda sejati dari seorang murid Kristus.³⁸ Yesus sendiri berkata, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:35).³⁹ Kedewasaan yang berfokus pada penguasaan doktrin atau pengalaman mistik, 1 Yohanes 3:18 menekankan bahwa kematangan rohani terbukti melalui dampak kasih yang dapat diverifikasi dalam hubungan antarmanusia.⁴⁰ Individu yang matang secara rohani secara konsisten menunjukkan pola perilaku pengorbanan diri, kesetiaan dalam komitmen jangka panjang, dan keberanian menyampaikan kebenaran meskipun tidak populer.⁴¹ Sebaliknya, ketidakseimbangan antara pengetahuan teologis dan tindakan kasih menandakan stagnasi spiritual yang memerlukan pembaruan mendalam.

Ketika komunitas percaya secara kolektif mempraktikkan kasih yang radikal dan terukur, hal ini menciptakan kontras yang mencolok dengan nilai-nilai duniawi yang didominasi individualisme dan pragmatisme. Fenomena ini tidak hanya memperkuat kohesi internal jemaat, tetapi juga membuka pintu bagi kesaksian efektif kepada non-percaya. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, kasih yang konsisten dengan kebenaran doktrinal namun inklusif dalam tindakan sosial menjadi model moderasi beragama yang kredibel, membedakan Kekristenan dari bentuk religiositas formalistik lainnya.⁴²

Secara pneumatologis, kasih sebagai barometer kedewasaan menegaskan peran transformatif Roh Kudus dalam regenerasi dan santifikasi progresif.⁴³ Buah Roh pertama yang disebutkan Paulus (Galatia 5:22) bukanlah prestasi manusiawi, melainkan bukti bahwa kasih ilahi telah mengalir melalui kehidupan orang percaya.⁴⁴ Proses ini menciptakan siklus dinamis: pengalaman kasih Allah → transformasi karakter → manifestasi kasih kepada sesama → validasi kedewasaan rohani. Dengan demikian, 1 Yohanes 3:18 menawarkan paradigma evaluasi spiritual yang holistik,

³⁸ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (San Francisco: Harper & Row, 1978), 147-150.

³⁹ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 476.

⁴⁰ Paulus Kunto Baskoro Dan Orlando Hutapea, *Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad Ke-21*, *Jurnal Teleios*, Vol. 2, No. 1 (2024): 1-15.

⁴¹ Adhis Mareta dan Martha Mulyani Kurniawan, *Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen, Silih Asah*, Vol. 1, No. 2 (2024): 10-25.

⁴² Herliana Yuniarti dan Sucipto, *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kristen di Indonesia: Analisis Atas Empat Pilar Moderasi Beragama*, *Jurnal Fidei*, Vol. 8, No. 2 (2025): 100-115.

⁴³ Sarmauli, dkk., *Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)*, *Jurnal Lumen*, Vol. 2, No. 1 (2024): 50-65.

⁴⁴ Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, dan Andris Kiamani, *Manifestasi Karakter Allah melalui Buah Roh sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Kitab Galatia 5:22-23*, *Ekklesia*, Vol. 2, No. 2 (2024): 120-135.

mengintegrasikan ortodoksi (kebenaran) dan ortopraksi (perbuatan) sebagai kriteria tunggal kehidupan yang dipimpin Roh.

Kesimpulan

Penelitian eksegetis terhadap 1 Yohanes 3:18 menegaskan bahwa kasih Kristen bukanlah konsep abstrak atau emosi yang pasif, melainkan sebuah komitmen dinamis yang dimanifestasikan melalui perbuatan nyata dan integritas yang berlandaskan kebenaran ilahi. Ayat ini secara tegas menolak “kasih retorik” yang hanya terbatas pada perkataan atau lidah, menyerukan umat percaya untuk meneladani kasih berkorban Yesus Kristus yang proaktif dan transformatif. Dalam konteks historis jemaat yang menghadapi ajaran sesat proto-Gnostisisme, 1 Yohanes 3:18 menjadi kriteria fundamental untuk membedakan iman autentik dari klaim spiritual yang kosong.

Implikasi praktis ayat ini menuntut komunitas percaya untuk secara aktif terlibat dalam kepedulian konkret terhadap yang berkekurangan, serta menunjukkan kejujuran dan integritas melalui nasihat, teguran, dan peringatan yang membangun. Dengan demikian, kasih bukan sekadar perasaan, melainkan sebuah gaya hidup yang konsisten, berkorban, dan selaras dengan kehendak Allah. Melalui manifestasi kasih semacam ini, umat percaya dapat menjadi kesaksian Injil yang hidup dan transformatif di tengah dunia yang membutuhkan.

Referensi

- Barclay, William. *The Letters of John and Jude*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.
- Barrett, C. K. *The Epistle to the Romans*. London: Adam & Charles Black, 1957.
- Baskoro, Paulus Kunto Baskoro dan Hutapea, Orlando. *Kualitas Kedewasaan Rohani Serta Implementasinya Bagi Jemaat Di Abad Ke-21, Jurnal Teleios*, Vol. 2, No. 1 (2024): 1-15.
- Bauer, Walter et al. *A Greek-English Lexicon of the New Testament (BDAG)*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bellah, Robert N. et al., *Habits of the Heart*. Berkeley: University of California Press, 1985.
- Brown, Raymond E. *The Epistles of John*. New York: Doubleday, 1982.
- Bruce, F. F. *The Epistles of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Fee, Gordon D., dan Stuart, Douglas. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.

- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline*. San Francisco: Harper & Row, 1978.
- Garland, David E. *Expositor's Bible Commentary, Vol. 12*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Hiebert, D. Edmond. *The Epistles of John: An Expositional Commentary*. Grand Rapids: B&H Publishing Group, 1991.
- Keller, Timothy. *Generous Justice*. New York: Dutton, 2010.
- Kittel, Gerhard dan Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985. Vol. 2, 232 (Ergō) dan Vol. 1, 232 (Alētheia).
- Krol, C. M. *The Meaning of Love in John's Epistles, Journal of Biblical Studies*. Vol. 23, No. 1 (2023): 45-60. Korelasi erat antara 1 Yohanes 3:16 dan 3:18, menegaskan kasih sebagai imitasi pengorbanan Kristus.
- Kruse, Colin G. *The Letters of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament, Rev. Ed.* Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Mareta, Adhis dan Kurniawan, Martha Mulyani. *Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen, Silih Asah*. Vol. 1, No. 2 (2024): 10-25.
- Marshall, I. Howard. *The Epistles of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Padilla, C. René. *Mission between the Times*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Pagels, Elaine. *The Gnostic Gospels*. New York: Vintage Books, 1979.
- Pentury, Thomas et al., *Christianity and Plurality in Indonesia: Theological and Ideological Synergy for Religious and National Moderation, Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 10, No. 1 (2022): 25-42.
- Renward Manurung, Well Therfine., Pattinaja, Aska Aprilano dan Kiamani, Andris. *Manifestasi Karakter Allah melalui Buah Roh sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi dalam Kitab Galatia 5:22-23, Ekklesia*, Vol. 2, No. 2 (2024): 120-135.
- Sapalakkai, R. S. *Does Sin Still Come to Christians? The Perspective of 1 John, Jurnal Pendidikan dan Sabda Gereja*, Vol. 2, No. 1 (2023): 45-60.

- Sarmauli, dkk., *Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi)*, *Jurnal Lumen*, Vol. 2, No. 1 (2024): 50-65.
- Smalley, *Stephen S. 1, 2, 3 John*. Dallas: Word Books, 1984.
- _____. *1, 2, 3 John, Word Biblical Commentary 51, Rev., ed.* Nashville: Thomas Nelson, 2008.
- Stott, John R. W. *The Epistles of John*. London: Tyndale Press, 1964.
- Tampilang, R. *The Power of Logos in Human Rationality and Its Relevance in Theological and Philosophical Discussions, Kamasean*, Vol. 19, No. 1 (2024): 315.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text?*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Wilson, T. *The Incarnational Basis of Christian Ethics, Theological Review*, Vol. 15, No. 2 (2022): 88-102. Kasih Agape sebagai tindakan proaktif dan berkorban merupakan inti dari Teologi Yohanes.
- Yuniarti, Herliana dan Sucipto. *Implementasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Kristen Di Indonesia: Analisis Atas Empat Pilar Moderasi Beragama, Jurnal Fidei*, Vol. 8, No. 2 (2025): 100-115.
- Zacharias, S. *Love in Religious Scriptures in Indonesia: A Semantic Study, Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 19, No. 2 (2023): 112-130.